

PENINGKATAN HASIL BELAJAR FISIKA SISWA DENGAN MODEL *DIRECT INSTRUCTION* DI SMP

Yudi Baramuli, Stepanus Sahala S, Haratua T.M. S
Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Untan Pontianak
Email: youdee23@gmail.com

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan model *Direct Instruction* (DI). Subjek penelitian pada PTK ini adalah siswa kelas VIIA SMP Negeri 13 Pontianak tahun ajaran 2014/2015 yang terdiri dari 36 siswa. Dari data hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 30,73 dan siklus II sebesar 46,11. Peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa siklus I 75% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 77,78%. Data hasil wawancara didapat data respon siswa dalam menanggapi penerapan model DI, 86,67% siswa berpendapat materi yang diajarkan menggunakan model DI mudah dipahami, 80% siswa berpendapat belajar dengan model DI tidak mengalami kesulitan dan 77,33% siswa merasa terbantu memahami dan mengingat materi. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan model DI dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kemudian model DI ini diharapkan dapat menjadi literatur untuk peneliti lain yang sejenis dikemudian hari.

Kata kunci : Hasil Belajar, Model *Direct Instruction*.

Abstract: This classroom action research aims to improve students' learning outcomes with the Direct Instruction (DI) model. The subjects in this classroom action research is grade VIIA students of SMPN 13 Pontianak in academic year 2014/2015 which consist of 36 students. According to the research data showed that the average of students' learning outcomes in the first cycle is increased to 30.73 and 46.11 for the second cycle. The improvement of students' learning outcomes exhaustiveness in the first cycle is 75%, while in the second cycle increased to 77.78%. Interview data obtained students' response data in responding to the implementation of the DI model, 86.67% of students stated that the material was taught using models DI is easy to understand, 80% of students stated they don't faced any difficulties during studying the model of DI and 77.33% students are assisted to understand and remember the material. Based on these results, we can conclude DI model can improve students' learning outcomes. Moreover, DI model is expected to be the literature for other researchers who has the same study in the future.

Keywords: Learning Outcomes, Direct Instruction Model.

Di Sekolah Menengah Pertama (SMP), salah satu cabang dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yaitu fisika. Fisika mempelajari gejala-gejala alam terutama mengenai hubungan antara materi dan energi (Kanginan, 2007: 2). Fenomena yang dibahas sangat berhubungan dengan lingkungan sekitar, namun

beberapa materi bersifat abstrak. Beberapa konsep fisika dapat langsung diamati pada lingkungan sehingga dapat dibuktikan secara langsung. Namun, konsep-konsep yang bersifat abstrak dapat menyebabkan kesulitan belajar siswa. Oleh karena itu, strategi yang digunakan dalam pembelajaran fisika harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Salah satu materi pelajaran IPA di kelas VII adalah suhu dan pemuain. Suhu dan pemuain merupakan satu diantara materi dalam ruang lingkup pembelajaran fisika dan memiliki konsep yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Materi suhu dan pemuain tersebut terdiri dari suhu, termometer, dan pemuain zat.

Berdasarkan data hasil belajar siswa kelas VIIA pada ulangan harian materi suhu dan pemuain, diperoleh nilai rata-rata siswa kelas VIIA SMPN 13 Pontianak masih rendah yakni 6,5 dan ini masih jauh dari kriteria ketuntasan minimum 78. Adapun hasil observasi saat pembelajaran masih banyak siswa terlihat bermalas-malasan mengikuti pembelajaran dan kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Kemudian ada beberapa siswa sibuk dengan kegiatannya masing-masing, seperti mengobrol dengan teman sebangkunya, sibuk mengerjakan tugas dari pelajaran lain dan sibuk mencoret-coret buku/kertas sehingga siswa cenderung pasif saat proses pembelajaran dan berdampak pada hasil belajar siswa.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan implementasi dari kurikulum yang berlaku. Pada proses pembelajaran erat kaitannya dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Model pembelajaran merupakan suatu cara yang sistematis dalam mengidentifikasi, mengembangkan dan mengevaluasi seperangkat materi dan strategi yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Aplikasi praktis teknologi pendidikan akan mempengaruhi bidang pendidikan dalam berbagai macam bentuk model pembelajaran yang dikembangkan.

Ada beberapa macam model pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang dapat dipersiapkan guru dalam pembelajaran adalah model *Direct Instruction* (DI). Model pembelajaran ini adalah suatu model pembelajaran yang bersifat *tacher center*. Menurut Arends (1997), model DI adalah salah satu model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Adapun langkah-langkah model DI meliputi tahapan sebagai berikut: (1) Meyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, (2) mendemonstrasikan pengetahuan (3) Membimbing pelatihan (4) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik (5) Memberikan kesempatan pelatihan lanjutan dan penerapan.

Adapun keunggulan model DI yakni guru menjadi pengendali isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga kefokusannya mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa dapat dipertahankan. Model DI ini juga dapat digunakan pada kelas yang besar maupun kecil secara efektif dan pada saat proses pembelajaran siswa dapat menerima pengetahuan yang tersedia secara langsung termasuk contoh-contoh yang relevan dan hasil-hasil penelitian terkini.

Penerapan model DI cocok untuk meningkatkan hasil belajar materi suhu dan pemuain dikarenakan salah satu tujuan pembelajaran model DI yaitu siswa memperoleh pengetahuan prosedural, yaitu pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu, misalnya bagaimana cara menggunakan termometer, dan bagaimana melakukan suatu eksperimen. Guru juga membantu siswa untuk memahami pengetahuan deklaratif, yaitu pengetahuan tentang sesuatu (dapat diungkapkan dengan kata-kata) (Kardi dan Nur, 2004: 4), misalnya tentang konsep suhu dan pemuain.

Beberapa penelitian dalam melaksanakan model DI antara lain penelitian Fitri (2010) mengungkapkan bahwa model DI dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini juga didukung oleh penelitian Maryanti (2009) bahwa secara umum model DI dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Selain itu, berdasarkan penelitian oleh Ewing (2011) disimpulkan bahwa model DI dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pemilihan SMP Negeri 13 Pontianak karena pada saat prasurvei hasil belajar IPA khususnya materi suhu dan pemuain masih sangat rendah yakni di bawah ketuntasan belajar di sekolah tersebut yakni 78 sehingga ketuntasan belajar klasikal 75% sulit tercapai. Tingkat ketuntasan belajar klasikal siswa kelas VIIA SMP Negeri 13 Pontianak pada semester ganjil baru mencapai 32,43% dan nilai rata-rata siswa yang tidak tuntas sebesar 6,3. Adapun penelitian dengan model DI khususnya pelajaran IPA belum pernah diterapkan di SMP negeri 13 Pontianak. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu tindakan dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran agar hasil belajar dapat meningkat dengan model DI pada materi suhu dan pemuain di kelas VIIA SMP Negeri 13 Pontianak.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaborasi antara guru dan penulis. Kolaborasi dalam hal ini sangat penting untuk menggali dan mengkaji permasalahan yang dihadapi terutama kegiatan mendiagnosis masalah, menyusun usulan, melaksanakan tindakan dan menganalisis data.

Subjek penelitian ini adalah kelas VIIA SMP Negeri 13 Pontianak dengan jumlah siswa 36 orang, yang terdiri dari 16 siswa perempuan dan 20 siswa laki-laki. Model PTK yang digunakan pada penelitian ini adalah PTK model Kemmis dan Mc Targart.

Teknik dan alat pengumpulan data dalam PTK ini dilaksanakan oleh guru dan penulis ketika proses pembelajaran berlangsung, dengan demikian instrumen yang digunakan adalah tes, lembar observasi penerapan model DI dan lembar wawancara mengenai penggunaan model DI. Instrumen penelitian, yaitu rancangan pelaksanaan pembelajaran dan soal tes divalidasi oleh tiga orang validator yang terdiri dari 1 orang dosen UNTAN dan 2 orang guru SMP Negeri 13 Pontianak dengan hasil validasi bahwa instrumen penelitian dinyatakan valid dan dapat digunakan. Berdasarkan hasil uji coba soal diperoleh keterangan bahwa tingkat reliabilitas soal yang disusun tergolong tinggi dengan koefisien reliabilitas

sebesar 0,77.

Analisis data pada PTK ini menggunakan metode deskriptif, yaitu membandingkan hasil belajar siswa sebelum diberikan tindakan dengan hasil belajar setelah diberi tindakan. Kemudian dari hasil belajar siswa tersebut dapat ditentukan nilai rata-rata siswa dan jumlah persentase siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM.

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Siklus I untuk materi suhu dan siklus II untuk materi pemuain dengan masing-masing 2 pertemuan tiap siklus. Pelaksanaan siklus I dianggap berhasil jika siswa memperoleh hasil belajar minimal sama dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) atau lebih dari KKM yang ditetapkan di SMP Negeri 13 Pontianak adalah 78. Siklus II dianggap berhasil jika siswa mencapai ketuntasan belajar klasikal minimal 75% dengan KKM 78.

Penelitian ini diawali dengan melakukan tes awal dan observasi terhadap proses pembelajaran IPA yang berlangsung di sekolah. Hasil analisis tes awal dan obeservasi merupakan refleksi awal untuk menentukan perencanaan tindakan yang pertama. Kegiatan observasi dalam penelitian dilakukan dengan mengamati pembelajaran dengan model DI yang diterapkan guru apakah sudah sesuai dengan tahapannya. Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengkaji tindakan yang telah dilakukan dengan cara mengingat kembali dan mereduksi semua informasi yang diperoleh melalui observasi dan analisis evaluasi untuk melihat perubahan yang terjadi serta respon siswa dalam merencanakan tindakan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas (*Classroom action researct*) yang tahapannya diadaptasi dari rancangan penelitian tindakan kelas menurut Model Kemmis dan Mc Taggart. Tahapan PTK yang dilakukan, yaitu: (1) Perencanaan tindakan (2) Pelaksanaan tindakan (3) Observasi (4) Refleksi.

Tahap perencanaan tindakan

Adapun hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan tindakan adalah (1) Identifikasi masalah bersama guru IPA (2) Menyusun tindakan berdasarkan masalah (3) Menyusun RPP dan skenario pembelajaran sesuai dengan model DI (4) Diskusi teknik pelaksanaan pembelajaran bersama observer.

Tahap pelaksanaan tindakan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan sesuai dengan RPP dengan menerapkan langkah pembelajaran dengan model DI, yaitu: (1) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa (2) Mendemonstrasikan pengetahuan (3) Memberikan latihan terbimbing (4) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik (5) Memberikan kesempatan latihan mandiri.

Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan berdasarkan lembar observasi dan hasil tes evaluasi penguasaan konsep.

Reflektif

Pada tahap ini dilakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan dengan membahas hasil dan dampak tindakan. Guru dan observer melakukan refleksi untuk membahas faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pembelajaran dengan model DI pada siklus I kemudian mendiskusikan tindakan perbaikan pada

pelaksanaan kegiatan dalam siklus II. Pelaksanaan siklus II hampir sama dengan siklus I tetapi dilakukan berdasarkan dari hasil refleksi I. Indikator keberhasilan tindakannya adalah adanya peningkatan hasil belajar siswa yakni 75% siswa mencapai nilai di atas KKM (78).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VIIA SMP Negeri 13 Pontianak dengan subjek 36 siswa. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan. Sebelum dilakukan tindakan pada siklus I maupun siklus II terlebih dulu dilakukan tes awal yang berjumlah 15 soal pilihan ganda pada siklus I dan II. Pada pertemuan pertama dimulai dengan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada waktu kegiatan belajar mengajar di kelas, proses pembelajaran diamati observer. Observer bertugas membantu mengamati dan mencatat segala aktivitas guru maupun siswa selama kegiatan mengajar berlangsung, pengamatan tersebut menggunakan lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui pelaksanaan hipotesis tindakan dalam kegiatan pembelajaran.

Data hasil tes awal siswa dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Data Hasil Tes Awal Siklus I dan II

Keterangan	Skor Siklus I	Skor Siklus II
Rata-rata	59,33	33,36
Maksimum	86	53
Minimum	40	20
Ketuntasan	16,67%	0%

Data tes awal siswa siklus I dan II menunjukkan bahwa rata-rata skor tes awal siswa pada siklus I adalah 59,33 dari skor maksimal 100. Sedangkan untuk rata-rata skor tes awal siklus II diperoleh nilai 33,36. Dari analisis data terhadap jawaban siswa dalam menyelesaikan soal tes awal dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa masih belum memahami atau menguasai materi suhu dan pemuain. Terlihat dari siswa yang tuntas pada tes awal siklus I hanya 16,67% atau hanya 6 dari 36 siswa yang mendapat nilai di atas KKM. Sedangkan pada tes awal siklus II tidak ada satupun dari 36 siswa yang tuntas atau mencapai nilai di atas KKM.

Data hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Data Hasil Tes Awal dan Akhir Siklus I

Keterangan	Tes awal Siklus I	Tes Akhir Siklus I
Rata-rata	59,33	90,06
Maksimum	86	100
Minimum	40	67
Ketuntasan	16,67%	91,67%

Nilai rata-rata tes akhir siklus I pada materi suhu adalah 90,06 dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 67, sedangkan rata-rata nilai tes awal adalah 59,33 jadi rata-rata hasil tes mengalami peningkatan sebesar 30,73.

Data hasil belajar yang didapatkan sudah memenuhi indikator keberhasilan siklus dan akan ditingkatkan lagi pada siklus II sehingga hasil belajar siswa bisa lebih baik lagi. Oleh karena itu dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) Tetap mempertahankan kinerja yang sudah terlaksana dengan baik (2) Membimbing siswa dengan baik sebelum pembelajaran dilaksanakan (3) Mengelola kelas dengan baik agar siswa fokus dan waktu yang direncanakan sesuai.

Siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan, tahap-tahap yang dilakukan pada siklus II sama dengan pada siklus I dengan alokasi waktu 2 x 40 menit. Pada siklus II dilakukan tindakan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I.

Data hasil belajar siklus II siswa dalam pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Data Hasil Tes Awal dan Akhir Siklus II

Keterangan	Tes awal Siklus II	Tes Akhir Siklus II
Rata-rata	33,36	79,47
Maksimum	53	93
Minimum	20	67
Ketuntasan	0%	77,78%

Nilai rata-rata hasil belajar tes akhir siswa pada siklus II adalah 79,47 dengan nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 67, sedangkan rata-rata nilai tes awal pada siklus II adalah 33,36 dengan nilai tertinggi 53 dan nilai terendah 20 jadi terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 46,11. Ketuntasan belajar siswa pada tes akhir siklus II mencapai 77,78% jika dibandingkan dengan ketuntasan

hasil belajar siklus II adalah 0% sehingga terjadi peningkatan sebesar 77,78%.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan penerapan model DI oleh guru dalam siklus II terlaksana dengan sangat baik. Seluruh aspek kegiatan pembelajaran dengan model DI dilakukan dengan sesuai oleh guru. Hasil catatan yang didapat dari observer menyatakan bahwa kelas lebih tenang dan lebih aktif dibandingkan pertemuan sebelumnya dan waktu yang direncanakan sesuai.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi suhu dan pemuain. Penelitian ini adalah penelitian yang lebih menekankan pada perbaikan tindakan guru yang akan berdampak pada perbaikan hasil belajar siswa. Kegiatan pembelajaran pada penelitian ini dilakukan dengan model *direct instruction* (DI). Penerapan model DI cocok untuk meningkatkan hasil belajar materi suhu dan pemuain dikarenakan salah satu tujuan pembelajaran model DI yaitu siswa memperoleh pengetahuan prosedural, yaitu pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu, misalnya bagaimana cara menggunakan termometer, dan bagaimana melakukan suatu eksperimen. Guru juga membantu siswa untuk memahami pengetahuan deklaratif, yaitu pengetahuan tentang sesuatu (dapat diungkapkan dengan kata-kata) (Kardi dan Nur, 2004: 4), misalnya tentang konsep suhu dan pemuain.

Siklus I

Pada siklus I difokuskan pada pemahaman dan pemecahan masalah materi suhu, seperti mengapa indera peraba tidak bisa digunakan sebagai alat ukur, cara menggunakan termometer, dan membandingkan skala termometer Celcius dengan skala termometer lainnya. Materi ini disampaikan dengan menggunakan metode eksperimen dan diskusi kelompok, dilaksanakan 2 kali pertemuan dengan masing-masing pertemuan 2 x 40 menit.

Hasil tes awal pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada materi suhu masih tergolong rendah dengan rata-rata 59,33 yakni hanya 6 siswa yang tuntas dari 36 siswa atau hanya 16,67% siswa yang tuntas. Selanjutnya guru melakukan tindakan pada siklus I yaitu dengan memberikan perlakuan menggunakan model DI.

Setelah diberi perlakuan guru memberikan tes akhir kepada siswa untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan tersebut. Hasil tes akhir siswa pada siklus I terjadi peningkatan walaupun masih ada 3 orang siswa belum mencapai KKM. Namun telah memenuhi indikator yang diinginkan hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I. Rata-rata skor tes awal siklus I 59,33 sedangkan rata-rata tes akhir siklus I 90,06, jadi ada peningkatan nilai rata-rata sebesar 30,73 dengan nilai tinggi pada tes awal 86 diperoleh 2 orang siswa dan nilai terendah 40 sebanyak 2 orang siswa, nilai tertinggi pada tesakhir 100 diperoleh 11 orang dan nilai terendah 67 diperoleh 1 orang siswa.

Hasil tes akhir yang didapatkan lebih baik dari tes awal, maka dapat diartikan bahwa model DI pada materi suhu telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini juga dikemukakan oleh Sudijono (2012: 70) bahwa tes akhir

lebih baik dari tes awal, maka dapat diartikan bahwa pengajaran telah berjalan dan berhasil dengan sebaik-baiknya.

Siklus II

Perencanaan siklus II disesuaikan dengan hasil refleksi bersama dengan observer. Dalam hal ini peneliti menyusun RPP untuk 2 kali pertemuan yang masing-masing pertemuan alokasi waktunya 2 x 40 menit, dibuat LKS untuk pertemuan pertama yang digunakan pada waktu eksperimen dan peneliti menyusun lembar observasi pembelajaran.

Pada siklus II materi yang diajarkan adalah pemuain dengan indikator menyelidiki proses pemuain pada zat, merencanakan percobaan sederhana untuk pemuain zat cair, melakukan prinsip pemuain dalam teknologi. Pada siklus II diberi tes awal dan tes akhir untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi pemuain. Soal tes awal maupun akhir diberikan dalam bentuk pilihan ganda masing-masing 15 soal.

Tahapan yang dilaksanakan pada siklus II sama dengan siklus I yang terdiri dari 5 tahapan berdasarkan model DI. Tindakan I tahap I guru memotivasi siswa dengan menceritakan fenomena atau aktifitas siswa berkaitan dengan pemuain, kemudian guru menyampaikan judul dan tujuan pembelajaran. Tahap II guru meminta siswa duduk sesuai kelompok dan membagikan LKS, namun sebelum memulai percobaan guru memodelkan cara melakukan percobaan. Tahap III guru membimbing siswa mengerjakan LKS. Tahap 4 guru mengecek apakah siswa berhasil melakukan percobaan sesuai dengan langkah-langkah yang diberikan dan memberikan umpan balik. Tahap 5 guru meminta salah satu kelompok untuk mempersentasikan pekerjaannya dan meminta kelompok lain menanggapi atau mengajukan pertanyaan. Kemudian guru memberikan penegasan materi dan penghargaan pada kelompok yang kinerjanya bagus berupa pujian dan tepuk tangan.

Tindakan II langkahnya sama yakni masih dengan 5 tahap sesuai model DI. Namun pada tindakan II guru lebih memfokuskan pada pemahaman siswa pada konsep dan pengerjaan soal dengan bimbingan yang diberikan guru. Tindakan II ini guru mencoba menggali dan bertanya mana yang belum dipahami siswa pada materi pemuain.

Dari hasil refleksi dan diskusi peneliti dengan observer pada pertemuan pertama siklus II diperoleh catatan adanya peningkatan aktivitas dan kerjasama antar anggota kelompok. Hasil posttest siklus II menunjukkan keberhasilan siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya. Dari 36 siswa 77,92% mendapat nilai diatas nilai KKM yang telah ditentukan sekolah, rata-rata nilai yang diperoleh pada siklus II adalah 79,47, dibandingkan dengan nilai rata-rata tes awal yaitu 33,36 ada peningkatan nilai rata-rata sebesar 46,11.

Ketuntasan hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan 77,78% dari ketuntasan yang diperoleh waktu tes awal 0% menjadi 77,78%. Hal ini menunjukkan bahwa target keberhasilan yang sudah ditentukan pada tiap siklus sudah tercapai yakni minimal 75% siswa mencapai nilai KKM 78.

Melihat peningkatan yang dialami pada siklus I dan II secara umum dapat diartikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model DI sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Dimana pembelajaran dengan model DI

mempermudah konsep dan pemahaman siswa pada materi suhu dan pemuain sehingga meningkatkan hasil belajarnya.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Maryati (2009) bahwa secara umum model DI dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, berdasarkan penelitian Ewing (2011) model DI juga meningkatkan hasil belajar siswa, jadi dapat disimpulkan bahwa model DI dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kemudian respon siswa terhadap model DI juga positif yakni 80% siswa beranggapan belajar dengan menggunakan model DI tidak mengalami kesulitan, 86,67% siswa berpendapat materi yang diajarkan dengan model DI mudah dipahami dan 77,33% siswa merasa terbantu dalam menyelesaikan masalah.

Kelebihan menggunakan model DI pada materi suhu dan pemuain dapat diketahui dari catatan hasil observasi peneliti dengan observer pada setiap siklus dan wawancara guru bidang studi (peneliti) dengan 15 responden. Wawancara dilakukan setelah selesai siklus II, adapun kelebihan yang dapat disimpulkan dari hasil wawancara dan pengamatan pada proses belajar, yaitu : (1) Model DI membantu siswa dalam memahami materi dan mempermudah siswa dalam menyelesaikan masalahnya (2) Siswa mendapatkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur (3) Siswa mendapat pengetahuan yang tidak tersedia secara langsung, termasuk contoh-contoh yang relevan dan hasil-hasil penelitian terkini (4) Siswa yang pendiam cenderung menjadi berani bertanya dengan guru maupun teman sekelompoknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *direct instruction* (DI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIIA SMP negeri 13 Pontianak. Penerapan model DI pada materi suhu terlaksana dengan sangat baik oleh guru sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata siswa pada siklus I setelah diberi tindakan mengalami peningkatan sebesar 30,73 sedangkan siklus II setelah diberikan tindakan terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 46,11. Pembelajaran dengan model DI juga meningkatkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa yakni persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I setelah diberi tindakan meningkat sebesar 75% dan siklus II sebesar 77,78%. Kemudian respon siswa terhadap pembelajaran model DI pada materi suhu dan pemuain sangat baik yakni 86% siswa berpendapat materi yang diajarkan dengan model DI mudah dipahami, 80% siswa berpendapat belajar dengan model DI tidak mengalami kesulitan dan 77,33% siswa merasa terbantu memahami dan mengingat materi.

Saran

Setelah melakukan penelitian dan mendapatkan hasil maka penulis memberikan beberapa saran untuk perbaikn kedepannya sebagai berikut: (1) Dalam penerapan model *Direct Instruction* (DI), sebaiknya diterapkan pada siswa yang kemampuan dan penguasaan suatu konsep belum optimal agar mencapai hasil yang lebih maksimal (2) Fase menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa hendaknya dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, serta

memotivasi mereka untuk berperan serta dalam pembelajaran (3) Fase mendemonstrasikan kemampuan harus mempersentasikan informasi se jelas mungkin dan mengikuti langkah demonstrasi yang efektif (4) Fase latihan terbimbing keterlibatan siswa secara aktif dapat meningkatkan pemahamannya (5) Fase umpan balik dilakukan secara spesifik agar siswa dapat memperbaiki kekurangannya dan dapat menguasai keterampilan secara mantap.

DAFTAR RUJUKAN

- Arends, Richardl. 1997. *Classroom Instruction Management*. New York : The McGraw-Hill Company.
- Ewing, B. 201. Direct Instruction In Mathematics: Issues For Schools With High Indigenous Enrolments: ALiterature. Online , Volume 36, 29 halaman. Tersedia: <http://ro.ecu.edu.au/ajte/vol36/iss5/6>.
- Fitri, A. R. 2010. Pemanfaatan media Audio Visual berorientasi pada model pembelajaran Direct Instruction sebagai upaya peningkatan hasil belajar fisika pada konsep tekanan di SMPN 14 Kota Bengkulu. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Bengkulu: Program Studi Pendidikan Fisika JPMIPA Universitas Bengkulu.
- Kanginan Marthen, 2007, *IPA Fisika Untuk SMP kelas VII*. Jakarta. Erlangga
- Kardi, S. Dan Nur, M. 2000. *Pengajaran Langsung*. Surabaya : Universitas Press.
- Maryanti, T. 2009. Penerapan media pembelajaran berbasis power point melalui model pembelajaran langsung (direct instruction) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep alat-alat optik di kelas VIII C SMPN 11 Kota Bengkulu. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Bengkulu: Program Studi Pendidikan Fisika JPMIPA Universitas Bengkulu.
- Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.